

Persepsi Guru PAUD terhadap Kesiapan Belajar Anak di Kecamatan Plered

Sumi Sumiati, Erlian Hisma Maghisa, Rika Purnamasari

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI DR.KH.EZ Muttaqien Purwakarta

Jl. Syeh Baing Yusuf No. 35-Kec. Babakancikao, Kab. Purwakarta-4115

Email: sumiisaa28@gmail.com, erlianhisma@gmail.com, Rikapurnamasari057@gmail.com

Abstract: *This research aims to explore PAUD teachers' perceptions of children's learning readiness in Plered District. Using a qualitative approach with a case study design, this research involved five PAUD schools in Plered District with the main participants being PAUD teachers who were selected using purposive sampling. Data was collected through in-depth interviews and classroom observations to obtain information regarding teachers' understanding of children's learning readiness, the factors that influence it, and the challenges faced by PAUD teachers in preparing learning for children. The research results show that children's learning readiness is influenced by internal factors, such as children's cognitive, emotional and social abilities, as well as external factors, especially family support and socio-economic conditions. Teachers also face challenges in managing the diversity of children's levels of readiness as well as limited educational facilities in some schools. This research suggests that there should be an increase in the quality of teacher training, parental support, and educational facilities to maximize children's learning readiness in PAUD. It is hoped that these findings can contribute to the development of educational policies and practices at the PAUD level.*

Keywords: *educational facilities; parent support; PAUD teachers; quality of teacher training*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru PAUD terhadap kesiapan belajar anak di Kecamatan Plered. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan lima sekolah PAUD di Kecamatan Plered dengan partisipan utama berupa guru PAUD yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi di kelas untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman guru tentang kesiapan belajar anak, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam mempersiapkan pembelajaran untuk anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan belajar anak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak, serta faktor eksternal, terutama dukungan keluarga dan kondisi sosial-ekonomi. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman tingkat kesiapan anak serta terbatasnya fasilitas pendidikan di beberapa sekolah. Penelitian ini menyarankan agar ada peningkatan kualitas pelatihan guru, dukungan orang tua, serta fasilitas pendidikan untuk memaksimalkan kesiapan belajar anak di PAUD. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di tingkat PAUD.

Kata Kunci: dukungan orang tua; fasilitas Pendidikan; guru PAUD; kualitas pelatihan guru

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah aset berharga bagi masa depan dan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan tersebut tercermin dari keberhasilan pendidikan yang mereka terima. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan berbagai potensi diri mereka, seperti aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan. Salah satu tahap yang sangat penting dalam proses pendidikan anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan anak sejak usia dini.

Pada usia dini, anak-anak mulai mengenal dunia belajar yang dapat memengaruhi tumbuh kembang mereka di masa depan. Salah satu faktor penentu keberhasilan di PAUD adalah kesiapan belajar anak, yang mencakup kesiapan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan anak untuk menyerap materi yang diajarkan, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengelola emosinya. Anak yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan ini. Sebagai pengampu langsung, guru PAUD memiliki peran strategis dalam menilai sejauh mana anak siap mengikuti pembelajaran, berdasarkan pengamatan mereka terhadap perilaku dan interaksi anak selama proses belajar. Guru PAUD juga dapat melihat tantangan-tantangan yang dihadapi anak dalam mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD).

Kinerja guru dalam mengajar, yang mencakup kemampuan dalam menciptakan komunikasi yang edukatif, sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Kinerja ini mencakup kualitas, keahlian, kemampuan berpikir kritis, sikap, minat, motivasi, disiplin, etos kerja, dan kemampuan dalam menyusun perencanaan pengajaran yang efektif. (Bouckaert & Kools, 2018) Guru juga harus dapat menyiapkan rencana pembelajaran yang matang, menyusun tujuan pembelajaran, menyediakan bahan ajar, memberikan sesi diskusi, serta mengamati karakteristik siswa untuk evaluasi hasil belajar.

Kesiapan belajar anak adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan mereka. Pada usia dini, kesiapan ini tidak hanya melibatkan aspek akademik, tetapi juga perkembangan emosional, sosial, dan fisik yang memengaruhi interaksi anak dengan lingkungan belajar. Anak yang siap belajar lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas sekolah, memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta mampu mengelola tantangan yang muncul. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan pihak terkait untuk mendukung perkembangan kesiapan belajar anak secara menyeluruh agar mereka dapat mencapai potensi terbaik dalam pendidikan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Plered, yang memiliki keberagaman dalam akses dan kualitas pendidikan, persepsi guru PAUD mengenai kesiapan belajar anak sangat penting untuk dipahami. Faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pola asuh, dan infrastruktur pendidikan dapat memengaruhi kesiapan belajar anak di daerah ini. Dengan memahami persepsi guru PAUD tentang kesiapan belajar anak, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi-strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Kecamatan Plered.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi guru PAUD di Kecamatan Plered terkait kesiapan belajar anak. Penelitian ini juga akan menelaah faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar anak menurut para guru, serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam mempersiapkan anak agar dapat belajar secara optimal. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat ditemukan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Kecamatan Plered, baik dalam metode pembelajaran, pelatihan guru, maupun dukungan bagi orang tua dalam mempersiapkan anak untuk belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali persepsi guru PAUD terhadap kesiapan belajar anak di Kecamatan Plered. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami pandangan dan pengalaman guru dalam mempersiapkan anak-anak PAUD agar siap mengikuti proses pembelajaran. Studi kasus dilakukan di lima sekolah yang ada di Kecamatan Plered, yang dipilih secara purposive

sampling, dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik sekolah dan kualitas pelayanan pendidikan di daerah tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari para guru PAUD yang mengajar di lima sekolah yang terpilih yaitu RA Darussalam, RA Al Hikmah Mustofa, RA Al Gozali, RA Fatul Qolbi dan RA Nurul Huda. Jumlah guru yang diwawancarai di setiap sekolah adalah satu atau dua orang, namun jumlah ini bisa lebih banyak tergantung pada kebutuhan informasi yang lebih mendalam. Peneliti memilih guru-guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar di tingkat PAUD untuk memastikan data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang memberikan keleluasaan bagi peneliti dan peserta untuk mengembangkan pertanyaan atau menjelaskan hal-hal yang tidak tercakup dalam pedoman tersebut. Pedoman wawancara ini mencakup beberapa topik utama terkait persepsi guru mengenai kesiapan belajar anak, antara lain: pemahaman guru tentang kesiapan belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar anak, bagaimana guru mempersiapkan anak-anak PAUD untuk belajar, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mempersiapkan anak-anak tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Data wawancara yang telah ditranskrip akan dibaca dan dianalisis untuk mencari tema-tema utama yang muncul dari jawaban para guru. Tema-tema tersebut akan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu, seperti faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar, cara guru mendukung kesiapan belajar anak, serta kendala yang dihadapi guru. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola dan makna yang mendalam terkait persepsi guru terhadap kesiapan belajar anak di PAUD.

Untuk meningkatkan validitas dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara guru di berbagai sekolah untuk melihat kesamaan atau perbedaan persepsi yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti juga menjaga etika penelitian dengan memperoleh izin atau persetujuan dari pihak sekolah dan guru yang terlibat. Selama proses wawancara, peneliti menjaga kerahasiaan identitas peserta dan informasi yang diperoleh, serta memastikan bahwa hasil penelitian hanya digunakan untuk tujuan akademik. Peneliti juga memberikan penjelasan yang jelas kepada para guru mengenai tujuan penelitian dan bagaimana data yang diperoleh akan digunakan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi guru PAUD tentang kesiapan belajar anak di Kecamatan Plered dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi kebijakan pendidikan di tingkat PAUD, serta memperkaya wawasan tentang bagaimana mempersiapkan anak-anak agar siap menghadapi proses pembelajaran di masa depan.

PEMBAHASAN

Kesiapan belajar masuk sekolah dapat diartikan sebagai kondisi keseluruhan individu yang mempersiapkan diri untuk merespons atau memberikan tanggapan dengan cara tertentu terhadap situasi atau lingkungan yang dihadapi. (Rifai & Fahmi 2017).

Kesiapan belajar mencakup berbagai aspek dalam diri individu, seperti kemampuan berpikir (kognitif), keterampilan fisik (psikomotorik), dan sikap atau perasaan (afektif). Ketika semua aspek ini sudah siap, seorang siswa akan bisa belajar dengan baik di berbagai situasi, kapan saja, di mana saja, dan dalam kondisi apapun. Artinya, mereka siap untuk mengikuti kegiatan belajar dan menerima tugas dari guru. Kesiapan ini adalah sebuah kondisi yang melibatkan banyak faktor dalam diri seseorang untuk dapat melaksanakan tugas belajar dengan baik.

Setiap siswa perlu menyadari bahwa belajar memerlukan kesiapan dalam tiga aspek: kognitif (pemahaman), psikomotorik (kemampuan fisik), dan afektif (emosional). Jika seorang siswa tidak siap dalam ketiga hal tersebut, proses belajar akan terhambat dan tidak berjalan dengan lancar. Hal ini akan berdampak pada hasil belajarnya, di mana semakin siap siswa, semakin baik pula hasil yang dicapai. Sebaliknya, jika kesiapan belajarnya kurang, maka hasil yang diperoleh pun akan kurang maksimal.

Kesiapan berarti kemampuan seseorang untuk mempersiapkan diri dalam memulai suatu aktivitas atau rangkaian kegiatan. Dalam konteks belajar, ini berarti siap untuk mengikuti proses pembelajaran dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru untuk memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran. Ketika seorang anak siap melakukan aktivitas belajar, itu menunjukkan bahwa dia memiliki minat dan motivasi untuk belajar. Sebaliknya, jika anak tidak siap untuk melakukan kegiatan belajar, itu berarti dia belum siap untuk memulai proses belajar di sekolah. Kesiapan belajar mencerminkan kondisi diri yang sudah dipersiapkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Irma Yuliantina (Dini 2023)

Kesiapan belajar anak untuk masuk sekolah tidak muncul begitu saja dalam diri mereka. Berbagai hal seperti minat belajar, motivasi, kemampuan fisik, berbahasa, bersosialisasi, serta kemampuan beradaptasi dengan proses belajar harus dibangun secara bertahap. Salah satunya adalah dengan melatih kemandirian anak, agar mereka tidak terkejut saat di sekolah nanti, ketika harus mengurus berbagai keperluan mereka sendiri tanpa bantuan orang tua. Semua kemampuan tersebut perlu dipersiapkan sejak dini, baik dari lingkungan keluarga maupun pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting sebagai faktor utama dalam membantu menyiapkan anak untuk siap belajar dan bersekolah.

Untuk membantu mempersiapkan anak agar siap masuk sekolah dasar, orang tua berperan dalam mengenalkan berbagai pengetahuan dan keterampilan penting di rumah. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak cara membaca, menulis, dan menghitung, serta keterampilan lainnya yang diperlukan, seperti cara memakai pakaian dan kebiasaan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Selain itu, di lingkungan pendidikan anak usia dini (PAUD), guru juga memberikan pembelajaran serupa, seperti mengenalkan membaca, menulis, menghitung, dan keterampilan lain, sebagai bagian dari persiapan anak untuk melanjutkan ke sekolah dasar. Menurut Hamalik, kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu (Hamalik, 2003:41)

Kesiapan belajar anak merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan, terutama di tingkat PAUD. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, guru RA di Kecamatan Plered yaitu RA Darussalam, RA Al Hikmah Mustofa, RA Al Ghozali, RA Fathul Qolbi dan RA Nurul Huda kebanyakan menganggap kesiapan belajar anak bukan hanya sekadar kesiapan fisiknya saja, tetapi juga kesiapan emosional dan sosial. Hal ini sama dengan pandangan bahwa anak usia dini perlu memiliki keseimbangan dalam aspek perkembangan motorik, sosial, emosional, dan kognitif bahkan dengan usianya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru.

Peran guru sangat krusial dalam menentukan kualitas pendidikan. Guru bertugas untuk menjelaskan dan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum kepada siswa selama proses pembelajaran di kelas. Meskipun guru tidak membuat kurikulum, mereka bertanggung jawab untuk memahami, menjabarkan, dan melaksanakan kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, guru memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan bagi siswa (Hasan Basri 2021). Kesiapan guru PAUD dapat dilihat melalui pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam RPP ini, guru PAUD merencanakan beberapa aspek penting seperti tema yang akan diajarkan, alat peraga yang akan digunakan, durasi waktu yang diperlukan untuk pembelajaran, metode yang akan diterapkan,

serta penilaian yang sesuai, misalnya penilaian terhadap perkembangan pribadi siswa atau pengenalan berbagai objek seperti tumbuhan.

Guru RA di Plered menilai bahwa kesiapan anak untuk belajar dapat dilihat dari kemampuannya dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik. Anak yang sudah bisa mengikuti instruksi sederhana, bekerja sama, bergotong royong serta memiliki keterampilan dasar seperti bermain balok atau menyusun puzzle, dianggap lebih siap untuk memasuki tahap belajar yang lebih formal.

Di RA wilayah plered juga membatasi anak untuk masuk ke sekolah dengan batasan kelas A usia 4-5 tahun dan kelas B dari usia 5-6 tahun, karna jika dibawah usia dari itu anak masih terlalu kecil untuk masuk ke jenjang sekolah, meskipun anaknya ingin bersekolah bisa dengan mengikuti pembelajaran namun dia belum masuk ke dalam data dapodik sekolah. Tapi tidak semua sekolah dapat menerima anak yang belum cukup umur hanya ada beberapa saja.

Untuk meningkatkan kesiapan belajar anak, guru RA di Plered berusaha untuk lebih melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak dan memberikan tips untuk mendukung pembelajaran di rumah. Selain itu, guru PAUD juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, agar anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Sehingga guru RA di Kecamatan Plered menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam membentuk kesiapan belajar anak. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang mendukung, seperti memberikan stimulasi belajar yang sesuai usia dan membantu bekerja sama dengan guru untuk melatih kemampuan anak di rumahnya, sehingga lebih menunjukkan kesiapan yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan akademik atau sosial emosional mereka seringkali membutuhkan lebih banyak waktu untuk beradaptasi di kelas. Selain itu, prestasi di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga atau tingkat pendidikan orang tua, tetapi juga oleh sejauh mana orang tua merasa yakin bahwa mereka dapat berperan penting dalam pendidikan anak mereka. Keterlibatan orang tua di sekolah dan dalam kegiatan masyarakat juga memainkan peran yang besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak. (Meyke Garzia, Yufiarti, Sofia Hartati 2019)

Untuk menilai kesiapan belajar anak, guru RA di Kecamatan Plered menggunakan beberapa metode yang meliputi komunikasi dengan orang tua, serta penggunaan alat penilaian perkembangan anak. Menilai kesiapan anak dilakukan selama kegiatan bermain atau belajar, di mana guru mencatat kemampuan anak dalam mengikuti instruksi, berinteraksi dengan teman, serta menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Selain itu, komunikasi dengan orang tua penting dilakukan untuk mengetahui pola asuh di rumah, kebiasaan anak, dan potensi masalah yang dihadapi dalam perkembangan anak.

Guru RA di kecamatan Plered juga ada yang menggunakan tes sederhana untuk menilai kemampuan dasar anak, seperti kemampuan motorik halus (misalnya menggambar atau memegang pensil) dan motorik kasar (misalnya berlari atau melompat) selain itu ada satu sekolah RA yang sebelum masuk sekolah melakukan tes diagnostic untuk mengetahui perkembangan kompetensi siswa. Semua hasil penilaian ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih formal atau membutuhkan perhatian khusus.

Meskipun guru RA di Kecamatan Plered berusaha memberikan perhatian penuh terhadap kesiapan belajar anak, mereka menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pendidikan yang memadai. Beberapa sekolah RA di Plered masih menggunakan ruang kelas yang terbatas dan kurangnya alat peraga atau bahan ajar yang dapat mendukung kegiatan belajar anak.

Bahkan anak-anak seringkali menghadapi tantangan yang berkaitan dengan perkembangan emosional dan sosial mereka. Salah satu tantangan utama yang sering muncul adalah kesulitan mengelola emosi, seperti tantrum. Pada usia ini, anak-anak belum sepenuhnya menguasai kemampuan untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih terkendali, sehingga ketika mereka merasa frustrasi, cemas, atau tidak nyaman, mereka mungkin meluapkannya dengan menangis, marah, atau bahkan melempar benda.

Selain itu, banyak anak yang menunjukkan kecenderungan untuk tidak ingin jauh dari orangtua mereka saat pembelajaran, terutama ketika harus berpisah untuk pertama kalinya, misalnya saat mulai masuk sekolah. Rasa takut atau kecemasan akan berpisah dari orangtua merupakan hal yang sangat umum pada usia ini, karena mereka merasa lebih aman dan nyaman berada dekat dengan orang yang mereka kenal dan percayai.

Adapun tantangan yang biasanya dihadapi anak dalam rutinitas yaitu kesulitan untuk tetap fokus. Anak-anak yang selalu mementingkan bermain dan mengobrol saat pembelajaran berlangsung, sehingga banyak anak yang menjadi pemalas saat harus mengerjakan tugas. Hal ini membuat mereka kesulitan menjaga konsentrasi selama waktu belajar.

Sehingga dengan melakukan pendekatan yang lembut, penuh pengertian, dan sabar sangat diperlukan untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan-tantangan ini. Orang tua dan pendidik perlu memberikan dukungan emosional yang konsisten, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi mereka. Dengan cara ini, anak-anak dapat mulai belajar mengelola emosi mereka dan merasa lebih percaya diri dalam menjalani rutinitas belajar mereka.

Motivasi juga menjadi tantangan penting. Anak-anak bisa merasa bosan atau tidak tertarik dengan materi pelajaran, terutama jika mereka merasa pelajaran tersebut terlalu sulit atau tidak relevan dengan minat mereka. Tanpa motivasi yang kuat, mereka cenderung tidak bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Guru RA di Plered dapat mengukur perkembangan kesiapan belajar anak melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas sehari-hari anak di kelas, seperti kemampuan mereka berinteraksi, mengikuti instruksi, dan menunjukkan minat terhadap pembelajaran. Selain itu, guru dapat menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif) dari hasil karya anak, seperti bermain balok, untuk melihat perkembangan keterampilan mereka dari waktu ke waktu. Pemeriksaan perkembangan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi aspek motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak. Aktivitas bermain juga dapat menjadi cara lain untuk menilai kesiapan belajar, karena bermain adalah cara alami anak-anak belajar. (Akhmad Shunhaji & Nur Fadiyah 2020) Guru dapat merancang permainan yang membantu mengidentifikasi kemampuan berpikir logis, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Anak yang kesulitan beradaptasi dengan pembelajaran menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman. Mereka memastikan suasana kelas ramah sehingga anak merasa diterima. Pendekatan khusus sering kali dilakukan, seperti menyapa anak dengan lembut, memeluk mereka jika perlu, atau berbicara dengan nada yang menenangkan untuk mengurangi kecemasan si anak (Popy Puspita Sari, Sumardi, Sima Mulyadi 2020).

Selain itu, guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang kesulitan. Mereka berusaha memahami kebutuhan mereka sendiri dan memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Misalnya, jika anak tidak mau bergabung dalam kegiatan berkelompok, guru dapat memulai dengan memberikan tugas yang lebih sederhana atau mendampingi mereka secara langsung hingga anak merasa percaya diri.

Guru juga mengutamakan pendekatan bertahap. Anak-anak yang belum terbiasa dengan rutinitas di sekolah diperkenalkan dengan kegiatan yang ringan dan menyenangkan, seperti bernyanyi, menggambar, atau bermain. Setelah anak mulai merasa nyaman, maka seiring waktu yang berjalan anak akan mulai terbiasa dan mulai mengikuti rutinitas di sekolah.

Maka dari itu interaksi sosial merupakan hal penting dalam membantu anak beradaptasi. Guru sering kali mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya melalui permainan atau kegiatan kolaboratif. Mereka menciptakan momen-momen sederhana yang memperkuat ikatan antara anak dan teman kelasnya, misalnya melalui permainan berpasangan atau aktivitas berbagi mainan.

Selain itu, komunikasi dengan orang tua menjadi bagian penting dari proses ini. Guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memahami kebiasaan, kebutuhan, atau kendala yang dihadapi anak di rumah. Dengan komunikasi ini, guru dapat merancang strategi yang sesuai untuk membantu anak di sekolah.

Tidak lupa, guru memberikan pujian dan penguatan positif atas setiap kemajuan anak, sekecil apa pun itu. Apresiasi ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka agar lebih berani mencoba hal baru. Melalui kesabaran, kasih sayang, dan perhatian penuh, guru di RA Plered membantu anak-anak melewati masa-masa sulit dalam beradaptasi di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, langkah strategis yang perlu dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan anak-anak mereka untuk masuk sekolah dan mempersiapkan proses pembelajaran yang akan dijalani. Salah satu hal yang penting adalah melibatkan orang tua dalam mendukung kesiapan anak untuk bersekolah dan belajar, khususnya dalam program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Peran orang tua, terutama dalam hal pola asuh yang tepat, sangat membantu kesiapan anak dalam memulai pendidikan di sekolah.

Meskipun latar belakang orang tua berbeda-beda, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga, orang tua tetap memiliki peran besar dalam pendidikan anak usia dini. Orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan pendidikan anak, dan dalam hal ini, peran ibu dianggap lebih dominan dibandingkan dengan ayah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Handayani dan Latifa, 2019) yang menunjukkan bahwa dukungan ibu sangat berpengaruh pada kesiapan anak untuk bersekolah. Selain itu, ibu juga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak agar proses pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan baik.

Sebagai figur yang dekat dengan anak, ibu memainkan peran kunci dalam mempersiapkan anak untuk masuk sekolah dan siap belajar. Hubungan kelekatan yang kuat antara anak dan ibu dapat mempengaruhi kesiapan psikologis anak, terutama dalam menghadapi tantangan saat memasuki sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga, terutama hubungan yang aman dan positif antara ibu dan anak, memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan anak untuk bersekolah (Syarfina & Elindra Yetti, 2018). Manfaat psikologis yang didapatkan anak dari hubungan yang baik ini adalah mereka merasa nyaman, bebas dari kecemasan dan stres, serta lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri saat memulai sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru PAUD terhadap kesiapan belajar anak di Kecamatan Plered dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Guru-guru PAUD di wilayah ini menilai bahwa kesiapan belajar anak bukan hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau kemampuan fisiknya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial yang sangat penting dalam proses pembelajaran di usia dini. Kesiapan belajar anak, menurut para guru, mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, serta mengikuti instruksi yang diberikan di kelas.

Faktor utama yang diidentifikasi oleh para guru adalah peran orang tua dalam mempersiapkan anak untuk belajar. Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak di rumah, memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain dan belajar, serta mendukung

perkembangan sosial dan emosional anak, terbukti meningkatkan kesiapan belajar anak di PAUD. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau stimulasi dari lingkungan keluarga cenderung menunjukkan kesiapan belajar yang lebih rendah.

Guru PAUD di Kecamatan Plered perlu dibekali pelatihan lebih intensif mengenai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesiapan belajar anak. Orang tua juga diharapkan lebih aktif dalam memberikan stimulasi positif di rumah dan mendukung kegiatan belajar anak di sekolah. Pemerintah atau pihak terkait sebaiknya meningkatkan fasilitas pendidikan di PAUD, termasuk menyediakan alat peraga yang mendukung proses belajar. Selain itu, penting dilakukan pemantauan rutin terhadap perkembangan anak untuk memastikan bahwa mereka siap secara akademis, emosional, dan sosial sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2021). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 29-45.
- Bouckaert, M., & Kools, Q. (2018). Teacher Educators as Curriculum Developers: Exploration of a Professional Role. *European Journal of Teacher Education*, 41(1), 32–49.
- Dini, J. P. A. U. (2023). Survei Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini di Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1422-1438.
- Garzia, M., & Yufiarti, S. H. (2019). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 470-483.
- Hamalik, O. (2003). Proses belajar mengajar.
- Handayani, S., Latifa, R., & Syarif, M. S. P. P. U. (2019). Peran Ibu Terhadap Kesiapan Anak Bersekolah. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 7(2), 176-186.
- Rifai, M., & Fahmi, F. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 3(01), 129-143.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.
- Shunhaji, A., & Fadiyah, N. (2020). Efektivitas alat peraga edukatif (APE) balok dalam mengembangkan kognitif anak usia dini. *Alim*, 2(1), 1-30.
- Syarfina, S., Yetti, E., & Fridani, L. (2018). Pemahaman guru prasekolah raudhatul athfal tentang kesiapan sekolah anak. *Jurnal pendidikan usia dini*, 12(1), 153-163.